

## Peran Ayah dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Anak usia 5-6 Tahun di TK IT Sekargading Semarang

Tsabita Millatina<sup>1</sup>, Reni Pawestuti Ambari Sumanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : [tsabita.millatina@students.unnes.ac.id](mailto:tsabita.millatina@students.unnes.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran ayah dalam mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di TKIT Sekargading Semarang. Penelitian ini mengambil 6 responden, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara observasi Teknik wawancara dilakukan dengan terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan yang sama kepada responden penelitian. Analisis data penelitian ini dengan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah peran ayah dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK IT Sekargading Semarang sudah ada kesadaran untuk terlibat dan mengambil peran dalam kegiatan literasi. Ditunjukkan dengan meluangkan waktu, pemberian fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan stimulasi anak, menumbuhkan motivasi dan memberi teladan untuk terbiasa terhadap buku, serta melakukan pendekatan secara emosional dengan anak.

**Kata kunci :** Kemampuan Literasi, Peran, Ayah

### Abstract

This study aims to describe in depth about the role of fathers in developing literacy in children aged 5-6 years at TK IT Sekargading Semarang. This study took 6 respondents, with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The observation technique was carried out by means of observation. The interview technique was structured where the researcher asked the same questions to the research respondents. Data analysis of this research with reduction, presentation and conclusion. The result of this study is the role of fathers in developing literacy skills of children aged 5-6 years at TK IT Sekargading Semarang there is already an awareness to be involved and take a role in literacy activities. It is shown by taking the time, providing adequate facilities to support children's stimulation activities, fostering motivation and giving examples to get used to books, and making emotional approaches with children.

**Keywords:** Capabilities, Literacy, Role, Father

### PENDAHULUAN

Seiring perkembangan sosial dan ekonomi, konsep mengenai ayah mengalami perubahan. Definisi ayah memiliki variasi yang berbeda di setiap budaya, karena setiap kelompok budaya memiliki definisi mengenai fungsi pengasuhan baik bagi ayah maupun ibu. (Lamb, 2010) juga mendefinisikan bahwa ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan besar dalam keluarga, sehingga ayah menjadi sosok yang juga bertanggung jawab sebagai guru moral dan memastikan agar anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Konsep *co-parent father* yang diharapkan ayah tidak hanya terlibat untuk memenuhi kebutuhan material keluarga, tetapi juga berpartisipasi setara seperti istrinya dalam mengasuh dan melatih anak (Supriyanto, 2015). Menurut Feinberg dalam (Trisnadi &

Andayani, 2021:3) *co-parenting* menjadi kunci penting dalam pengasuhan, dan kualitas *co-parenting* menentukan arah pengasuhan dan keluaran bagi perkembangan anak.

Layanan secara menyeluruh untuk anak dan keluarga, dan pendidikan yang diterima anak dari keluarga berupa keamanan, gizi, cinta, kasih sayang, perkembangan sosial emosional dan akademis merupakan arti pengasuhan menurut Morrison dalam (Aisyah et al., 2019:2). Pengasuhan juga diartikan sebagai segala sesuatu tentang apa yang seharusnya dilakukan orang tua sebagai pengasuh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan anak, dalam hal ini orang tua tidak hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan materi dan fisik anak, akan tetapi juga bertanggung jawab dengan menyediakan pendidikan dan waktu untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional anak (Purnama & Hidayati, 2020:3).

Pada keluarga peranan ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sama untuk menstimulasi dan melakukan pengasuhan pada anak. Pada anak usia dini, peran penting ayah dalam kehidupan anak, seperti mendampingi, menjadi contoh, membimbing moral dan mendidik anak. Menurut Palkovitz dalam (Pratikna, 2016:20), dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan antara lain mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab, mendorong keberhasilan anak di sekolah, mendukung padangan, menyediakan kebutuhan, menghabiskan waktu bersama dan saling berbincang, memberikan penghargaan dan afeksi, mendukung anak dalam mengembangkan bakat, mendorong anak untuk membaca dan mengerjakan tugas rumah dan memberi perhatian pada keseharian anak.

Di Indonesia, masih ditemukan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak, hal ini dikarenakan pandangan tradisional mengenai peran ayah yang masih banyak dipegang oleh masyarakat. Dimana pandangan tradisional ini menilai bahwa yang memiliki peran utama dalam pengasuhan adalah ibu, karena tugas utama ayah adalah mencari nafkah. Hal ini akan mengakibatkan anak mengalami krisis *father hunger*, yaitu gangguan emosional yang dialami seseorang karena ketidakhadiran sosok ayah dalam pengasuhan, sehingga hal ini memberikan dampak bagi anak, seperti masalah psikologis, pendidikan peran *gender*, performa anak di sekolah dan perkembangan sosial emosional anak sehingga kehilangan kepercayaan diri dan rasa berani. (Lestari, 2021).

Sampai saat ini, mendidik dan membesarkan anak lebih dibebankan kepada ibu, dan ayah memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga keterlibatan ayah dalam melakukan pengasuhan dan pendidikan kepada anak kurang. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ayah yang merasa terlibat dalam pengasuhan hanya 11% dan sekitar 62% tergolong rendah dalam berpartisipasi melakukan pengasuhan (Septiani & Nasution, 2017:5). Data yang diambil dari survey yang dilakukan oleh KPAI mengenai peran ayah dalam pengasuhan di tahun 2015, juga menunjukkan bahwa di Indonesia, hanya sekitar 26,2% ayah yang terlibat pada pengasuhan anak, bahkan hanya 38,9% ayah yang melakukan upaya untuk mencari tahu tentang informasi terkait pengasuhan. Menurut Menteri Sosial Indonesia, Khofifah Indar Parawansa, Indonesia termasuk dalam ranking tiga di dunia dalam "*Fatherless Country*" (dikutip langsung dari Tribunkjatim.com, 2017). Adapun menurut Fox dan Bruce dalam (Budirahayu, 2019:3) , bahwa konsep *Fathering* diukur menggunakan beberapa aspek antara lain adalah :

1. *Responsivity (Responktivitas)*, mengukur sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak dengan menggunakan kehangatan, kasih sayang, dan sikap supportif pada anaknya.
2. *Harshness (Kekerasan)*, mengukur sejauh mana ayah menggunakan sikap galak, menghukum dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anaknya.
3. *Behavioral Engagement (Keterlibatan Perilaku)*, mengukur sejauhmana ayah terlibat dalam aktivitas anak, seperti mengajarkan tentang aturan dan norma yang baik dan buruk pada anak dan berkontribusi pada diskusi dengan anak seperti menjawab pertanyaan anak
4. *Affective Involvement (Keterlibatan Afektif)*, mengukur sejauh mana ayah memberikan perhatian secara emosional seperti sejauh mana ayah menginginkan dan menyayangi anak.

Adapun faktor keterlibatan ayah dalam mengambil peran pada pengasuhan anak menurut Lamb dan Pleck dalam (Wijayanti & Fauziah, 2020:3), adalah :

1. Motivasi, dimana faktor yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anak adalah *career saliency*, dimana seorang ayah secara emosional menganggap pekerjaannya penting, tetapi juga dapat meluangkan waktu untuk anaknya, dan komitmen ayah ketika mengambil peran.
2. Skill kepercayaan diri, dimana kurangnya pengetahuan ayah tentang pengasuhan menyebabkan berkurangnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan.
3. Dukungan sosial, baik dari padangan maupun keluarga bisa menjadi faktor penyebab kurangnya keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dikarenakan anggapan bahwa ayah bertugas mencari nafkah.
4. Kebijakan dan praktek institusional, terutama di tempat kerja dapat menjadi penghambat. Pada dasarnya anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang harus distimulasikan secara seimbang. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam aspek perkembangan anak. Menurut Permendikbud nomer 137 tahun 2014, aspek perkembangan anak antara lain fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, seni dan bahasa. Salah satu aspek perkembangan yang masih perlu mendapat perhatian khusus adalah perkembangan bahasa. Dimana pada aspek bahasa merupakan gabungan antara interaksi sosial dan perkembangan kognitif, kemampuan emosi dan perkembangan fisik motorik yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Fauziah & Rahman, 2021:2). Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi dan berfikir, dengan bahasa manusia dapat mengetahui pikiran, komunikasi dan perasaan (M. Sari, 2018:2).

Literasi bisa menjadi salah satu upaya untuk membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa anak (Wartomo, 2017:1). Literasi memiliki pengertian yang luas, dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Semakin pesat perkembangan teknologi dan informasi, literasi didefinisikan sebagai keterampilan dalam menggunakan berbagai macam cara untuk menyatakan dan memahami ide serta informasi, baik dalam berbagai bentuk. Perkembangan literasi berkembang menjadi kemampuan baca, tulis, menyimak dan berbicara (Abidin et al., 2018). *National Institute for Literasi* memberikan pemahaman tentang literasi, yakni kemampuan untuk membaca, menulis, bicara, menghitung dan memecahkan masalah yang diperlukan dalam kehidupan (Abdi, 2021).

Hingga saat ini, rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia masih menjadi masalah yang belum terselesaikan. Budaya literasi Indonesia juga tergolong sangat rendah. *World Most Literate Nations Ranked* tahun 2016 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara soal minat membaca (Sumaryanti, 2018:2). Data ini menunjukkan bahwa ada sekitar 99% yang tidak minat membaca dan 1% yang tertarik membaca. UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya berkisar di 0,01 %, yang artinya diantara 10.000 anak Indonesia hanya ada 1 orang yang gemar membaca (Anggraeni, 2020:2).

Faktor yang menyebabkan kurangnya budaya literasi di Indonesia antara lain karena kurangnya waktu yang diluangkan untuk membaca dan minat baca masyarakat yang kurang. Hal ini diperkuat dengan hasil sensus yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional RI, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan di Indonesia baru 0,02%, dimana persentase tersebut jauh dari ideal Standar Nasional Perpustakaan, dimana idealnya ada 2% kunjungan setiap harinya dari jumlah penduduk suatu daerah. Pembiasaan orang tua dalam kegiatan literasi juga menjadi salah satu faktor rendahnya kemampuan literasi di Indonesia. Mengingat anak merupakan makhluk peniru, dimana anak akan mempelajari sesuatu dengan mencontoh orang lain. UNESCO juga menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya berkisar di 0,01 %, yang artinya diantara 10.000 anak Indonesia hanya ada 1 orang yang gemar membaca (Anggraeni, 2020:2).

Literasi bukan hanya tentang kegiatan membaca dan menulis, akan tetapi juga membutuhkan pemikiran kritis, cetak, visual, digital dan audiotori yang diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun 6 macam literasi yang

dijelaskan menurut Clay dan Ferguson (Kemendikbud, 2019:16). Pada penelitian ini, peneliti fokus pada Literasi dasar yang memiliki 5 komponen (Firda, 2020:29) :

1. Kemampuan Bahasa, Kemampuan ini mencakup kosa kata yang dihafal dan mampu diucapkan serta pemahaman bahasa lisan.
2. Kemampuan mendeteksi, manipulasi dan menganalisis bahasa lisan dengan membedakan suku kata dan kata.
3. Keterampilan membaca, meliputi pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf, dan bunyi serta kemampuan mengeja kata dan mengucapkan kosa kata dengan baik dan benar.
4. Keterampilan menulis yang terdiri dari kemampuan menulis huruf, nama sendiri dan kata pengucapan yang selaras.
5. Minat membaca, merupakan keinginan yang ada dalam diri untuk membaca.

Adapun pihak-pihak yang berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan literasi, antara lain :

1. Literasi dini (Orang tua, keluarga, guru, dan pengasuh)
2. Literasi Dasar (Orang tua, keluarga, guru, dan pendidikan Formal)
3. Literasi Perpustakaan (Pendidikan formal)
4. Literasi Media (Pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial)
5. Literasi Teknologi (Pendidikan formal dan keluarga)
6. Literasi Budaya (Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sosial)
7. Literasi Informasi (Pendidikan formal, keluarga, lingkungan sosial)

Komponen literasi akan tercapai, dengan adanya pihak yang mengambil peran aktif dalam melaksanakan komponen literasi, seperti pada pemaparan tabel dibawah ini (Kemendikbud, 2019:18). Menurut (M. Sari, 2018:5) mengatakan bahwa perkembangan literasi pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya, perlu adanya kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan literasi sejak dini, guna mengurangi dampak negatif yang muncul karena rendahnya tingkat literasi, hal ini dikarenakan faktor lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak.

Literasi untuk anak usia dini dapat diartikan sebagai penerimaan informasi yang anak terima melalui pancaindra yang kemudian dapat dipahami menjadi pengetahuan baru (Arsa et al., 2019:3). Kemampuan awal literasi yang dimiliki anak disebut dengan *Early Literacy Skill* (Martini & Sénéchal, 2012), antara lain:

1. *Print Motivation* (Menumbuhkan Motivasi)

Pada tahap kemampuan ini akan tumbuh pikiran positif bahwa membaca buku adalah suatu yang menyenangkan. Ditandai dengan anak mulai gemar bermain dengan buku, berpura-pura menulis dan senang melakukan perjalanan atau berkunjung ke perpustakaan.

2. *Vocabulary* (Kosakata)

Pada tahap ini anak akan mengetahui benda dan hal-hal di sekitarnya yang artinya anak mampu telah mampu mengetahui kosa kata yang lebih luas.

3. *Phonological Awareness* (Kesadaran Fonologis)

Merupakan kemampuan anak untuk mendengarkan dan memainkan bunyi dari kata sederhana.

4. *Letter Knowledge* (Pengetahuan Huruf)

Pada tahapan ini anak mengetahui huruf yang dibaca, memiliki nama dan bunyi pada benda dan paham bahwa setiap huruf berbeda, walaupun ada huruf yang terlihat sama.

5. *Native Skill* (Keterampilan Asli)

Merupakan kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan kejadian untuk diceritakan kembali.

Menurut kepala TK IT Sekargading Semarang, Raras Sari Ajiningsih, wali murid TK IT Sekargading Semarang sudah ada kesadaran untuk mengambil peran pada perkembangan dan pendidikan anak, walaupun masih tetap ibu yang lebih banyak mengambil peran, adapun ketika kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi, dimana kegiatan dan pekerjaan hanya bisa dilakukan dari rumah, sehingga ayah mau tidak mau juga ikut berpartisipasi dalam

pengasuhan dan kegiatan belajar anak.

Ibu Raras mencontohkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah ayah terlibat dalam proses belajar mengajar anak, seperti pada saat pembelajaran yang bertema pekerjaan, guru memberikan penugasan terkait pekerjaan orang tua, ayah secara bergiliran membantu anak dalam menyelesaikan tugas tersebut dengan menjelaskan tentang pekerjaannya. Selain itu menurut guru kelas TK B, bu Ayu, mengatakan bahwa ketika pembelajaran pada masa pandemi yang dilakukan dengan *video call*, terdapat murid yang sesekali didampingi ayahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti tentang peran ayah dalam mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun di TK IT Sekargading Semarang. Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran ayah dalam mengembangkan literasi anak usia 5-6 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. subjek penelitian pada penelitian ini adalah ayah. Penelitian ini mengambil lokasi di TK IT Sekargading Semarang, Gunungpati dengan beberapa faktor antara lain, melibatkan ayah dalam proses pembelajaran di sekolah, sudah terakreditasi A dan menjadi sekolah ramah anak.

Sumber data pada penelitian ini diambil dari data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dan data sekunder yang didapatkan peneliti dari dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian dengan Observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

Pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Dalam pengujian kredibilitas atau keabsahan, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Menurut Sugiyono (2019:369), terdapat tiga macam triangulasi sebagai teknik uji keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan 6 partisipasi informan utama dan Adapun informan tambahan yang datanya digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dengan informan utama,

### ***Responsivity (Responsivitas)***

Partisipasi dan peran ayah dalam mengembangkan kemampuan literasi anak dapat dilihat dari bagaimana ayah memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak khususnya dalam mendukung perkembangan literasi anak. Responsivity (Responsivitas) menurut konsep Fathering yang dijelaskan oleh Fox dan Bruce dalam (Budirahayu, 2019:3) merupakan ukuran sejauh mana seorang ayah dalam memahami dan memenuhi kebutuhan anak dengan menggunakan kehangatan, kasih sayang dan sikap supportifnya kepada anak. Respon yang ditunjukkan ayah dalam mengembangkan literasi bisa dengan menstimulus pengalaman literasi yang menyenangkan, karena stimulus yang diberikan orang tua akan sangat mempengaruhi kemampuan literasi anak (Muryani et al., 2022:6).

Hal lain yang dapat dilakukan adalah memberikan fasilitas membaca kepada anak, dimana hal ini dapat menumbuhkan ketertarikan anak terhadap buku. Dimana hal ini selaras dengan temuan dari Dunphy, Prioretta dan Pyle dalam (Muryani et al., 2022:3). Print Motivation dimana pada tahap ini menumbuhkan pikiran bahwa membaca buku adalah kegiatan yang menyenangkan (Martini & Sénéchal, 2012).

Peranan yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan literasi anak. Dapat dilakukan ayah dengan memberikan respon yang menumbuhkan motivasi bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penelitian respon yang diberikan dapat dilakukan dengan memberikan fasilitas kepada anak dengan mengajak jalan- jalan atau kesepakatan penggunaan barang. Hasil wawancara dengan Informan 2 (EM) mengenai



respon yang diberikan ayah sebagai bentuk perhatiannya ketika anak bercerita juga disampaikan oleh Informan 2 (EM) yang mengatakan bahwa :

“ Ya karena kebetulan anak saya cowok, jadi cara komunikasi dan perhatian yang saya tunjukkan seperti berkomunikasi dengan temannya, kita membangun keakraban, dan memposisikan diri bukan hanya sebagai orang yang ditakuti atau disegani justru memposisikan diri sebagai seorang ayah dan teman sehingga anak lebih leluasa dalam bercerita. Sempelnya sih biasanya saya sepulang kerja tanya tentang bagaimana ketika disekolah, atau bagaimana teman temannya, Jarang ya mbak kalau ke perpustakaan atau toko buku, lebih sering saya ajak jalan-jalan ke museum “

Ada juga paparan dari Informan 5 (ZA) terkait menunjukkan perhatiannya ketika anak bercerita, sebagai berikut :

“ Biasanya kalau menunjukkan kasih sayang saya ajak jalan – jalan, kalau ke toko buku minimal setahun dua kali setahun lah minimal, tergantung kebutuhannya juga soalnya kadang kalau butuh sesuatu yang harus dibeli ya sekalian jalan-jalan ke toko buku walaupun enggak beli buku.

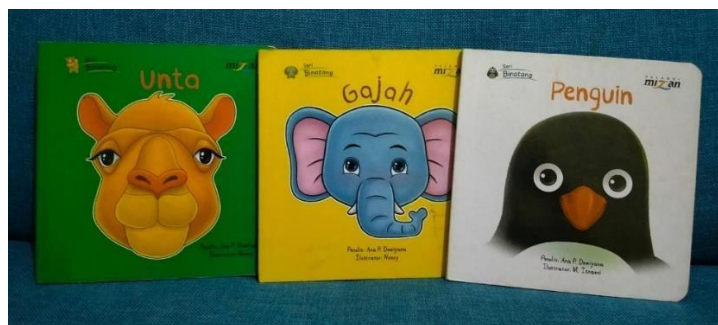
Kalau pas anaknya bercerita ya saya dengarkan hingga anaknya selesai bercerita, terus nanti saya beri respon sewajarnya yang masih terkait dengan apa yang dia ceritakan. Kadang saya ajak baca buku bareng juga minimal seminggu sekali. “

Adapun pendapat dari Informan 6 (FE), cara menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak adalah :

“ Untuk menunjukkan kasih sayang biasanya saya ajak jalan-jalan, saya ajak bercanda atau saya kadang juga saya pinjamkan Handphone dengan waktu terbatas untuk sekedar memberinya hiburan, atau kalau anaknya lagi cerita waktu saya jemput pulang sekolah gitu biasanya saya dengerin terus saya respon, biar kesannya saya mendengarkan dan ikut merasakan kesenangannya atau apa yang dirasakan hari itu

Karena anaknya masih belajar membaca dan mengeja, biasanya kita ajak anaknya untuk membaca buku di rumah, paling 1 atau 2 kali dalam sehari selama 30 menit, karena kalau lebih dari itu biasanya anak akan bosan jadi tidak fokus, untuk beliin bukunya lebih sering secara online “

Pemberian fasilitas berupa penyediaan buku bacaan dilakukan oleh orang tua baik dengan membelinya secara langsung ke toko buku atau membelanjakan buku bacaan secara online.



**Gambar 1. Buku Pertama Anak Informan 3**

Bentuk komunikasi yang baik antara ayah dan anak juga merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan ayah kepada anak. Memberikan perhatian saat anak bercerita atau pada saat anak berbicara dapat membantu menambah kosakata yang dimiliki anak, dimana pada tahap literasi dini anak, kemampuan mengetahui benda disekitarnya menunjukkan bahwa anak telah mampu memiliki kosakata yang luas, atau disebut dengan Vocabulary.

Hasil wawancara dengan Informan 2 (EM), terkait komunikasi yang dibangun antara ayah dan anak untuk menambah kosakata, sebagai berikut :

“Anak saya kan kebetulan kan laki-laki semua, jadi komunikasinya ya seperti komunikasi dengan teman, Nah dengan memposisikan diri sebagai teman itu kan anaknya jadi

juga terbuka sama saya, jadi juga berbagi cerita sama saya, nah kalau lagi ngobrol terus ada kata yang salah entah dari pengucapannya tau dari makna yang dia pahami, biasanya saya bantu untuk benerinnya ya”

Bentuk komunikasi yang dibangun antara ayah dan anak untuk menambah kosa kata anak disampaikan oleh beberapa informan, seperti yang disampaikan oleh Informan 1 (HS), sebagai berikut :

“Kebetulan kan anak saya yang kecil yang antar jemput saya, jadi kalau waktu pulang sekolah, itu selalu saya tanyakan, contoh “gimana tadi, belajar apa disekolah”, nanti anaknya otomatis akan menceritakan, kemudian dia juga akan menceritakan teman – temannya. Kalau untuk hal hal yang belajar gitu masih lebih sering dilakukan sama ibunya.

Cuman kalau misal dalam sesi berkomunikasi ada kata yang dia enggak tau, atau mau ngomong benda itu apa, nah disitulah saya akan berperan, contoh yang minggu ini sering dia ungkapkan, ketika dia mau ngomong kemaren, dia ngomongnya dulu-dulu, nah disitulah saya memberikan pembetulan “kemaren dek” jadi hanya sebatas pembetulan-pembetulan dan sedikit penambahan jika memang diperlukan”

Pernyataan dari Informan 1 (HS) juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu 1 selaku isteri beliau,

“...iya mbak, Alhamdulillah anaknya sekarang sudah bisa lebih banyak cerita, bahkan anaknya udah bilang kalau “belajar terus belajar terus” atau “mandi lagi, mandi lagi” atau cerita di sekolah dijaili temennya, jadi Alhamdulillah banget sekarang dia udah bisa mengungkapkan perasaannya..”

Bentuk komunikasi yang dibangun antara ayah dan anak untuk menambah kosakata anak Informan 1 (HS) dan 2 (EM) membantu menambah kebendaharaan kosakata anaknya dengan menanyakan kegiatan keseharian anak selama tidak bersama dengan orang tuanya, hal ini membuat anak menceritakan kembali apa yang dia lakukan dan mengungkapkan perasaannya. Informan 3 dan 4 menggunakan metode bercerita untuk penambahan kebendaaraan kata. Hal yang sama juga dilakukan Informan 5 (ZA) dan 6 (FE) dengan mengajak anak berbicara dan bercerita. Tahapan kemampuan awal literasi Letter Knowledge merupakan kemampuan dimana pada tahap ini anak akan mengetahui huruf yang dia baca memiliki nama dan bunyi yang berbeda, walaupun terlihat sama. Informan 1 (HS) dan 2 (EM) menggunakan cara memberikan pelatihan bunyi huruf untuk membantu anak dapat membedakan huruf sesuai bunyinya.

Informan 1 (HS) dan 2 (EM) memiki konsep yang berbeda, yaitu dengan mengajak ngobrol hal yang disukai. Hal ini terlihat dari hasil pernyataan dari Informan 1 (HS) diperkuat dari hasil wawancara dengan Ibu 1 selaku isteri beliau,

“...iya mbak, anaknya itu masih sulit membedakan r dan k, kadang juga kalau anaknya enggak tau hurufnya itu enggak akan diomongin atau ditulis, contohnya dia lupa huruf n pada kata nama, nanti dia cuman bilang ama, nah disitu nanti dibenerin, jadi emang perlu banyak pendampingan ...”

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 2 (EM), terkait membangun kemampuan anak untuk mendengar dan memainkan bunyi dari kata sederhana sebagai berikut:

“Kebutuhan untuk pelafalan sudah bagus, kedua anak saya kebetulan perkembangan bahadanya bagus, anak saya yang paling kecil itu juga sudah bisa, Alhamdulillah ya kedua anak saya cepet untuk pembelajaran membacanya”

Sedangkan Informan 5 (ZA) dan 6 (FE) menstimulasi dengan bermain game. Pembicaraan sederhana yang dilakukan ayah dapat membantu meningkatkan keaktifan dalam mengembangkan daya pikir, dan keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat dan berbicara,

Bentuk komunikasi yang baik antara ayah dan anak juga merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan ayah kepada anak. Memberikan perhatian saat anak bercerita atau pada saat anak berbicara dapat membantu menambah kosa kata yang dimiliki anak. Kegiatan yang dilakukan informan dalam menambah kebendaharaan kosakata anak dengan menanyakan keseharian anak yang memicu anak untuk menceritakan kembali

pengalamannya. Adapun cara lain yang dilakukan informan adalah mengajak anak bercerita dan melakukan tanya jawab dengan anak atau distimulasi dengan pemberian fasilitas orang tua seperti yang disampaikan informan dengan mendaftar ataupun bimbingan belajar membaca bagi anak.

### **Harshness (Kekerasan)**

Pengasuhan Harshness (Kekerasan) merupakan ukuran sejauh mana ayah menggunakan sikap tegasnya dan pendekatan inkonsisten dalam pengasuhan kepada anak. bisa berupa pemberian hukuman apabila melanggar atau tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Pemberian hukuman tidak selalu hal buruk, hukuman yang diberikan bertujuan untuk melatih kesadaran anak untuk bertanggung jawab dengan kesalahan yang diperbuat dan bisa berupa hukuman yang bersifat mendidik (Arinalhaq & Eliza, 2022:3).

Hasil wawancara dari Informan 4 (A), menyatakan bahwa pemberian hukuman dilakukan apabila anak tidak menepati perjanjian, sebagai berikut :

“ Biasanya kalau perjanjian kayak gitu, contohnya kalau besok masih harus sekolah, kan harus bangun pagi ya, jadi jam 9 malem harus udah tidur, kalau tidak biasanya besoknya saya tidak mengizinkan untuk menonton acara yang digemari”

Adapun pendapat dari informan 6 (FE), terkait pemberian hukuman yang telah disepakati antara ayah dan anak, yaitu :

“ Biasanya kalau enggak belajar biasanya enggak ada acara jalan-jalan di akhir pekan, atau kalau harus sarapan sebelum main keluar waktu libur sekolah, ada juga kalau enggak mau mandi habis main dari luar, enggak boleh masuk kamar, soalnya kan punya adek yang masih bayi. Pegang Handphone juga saya batasi 15 menit supaya tidak ketergantungan, cuman anaknya kadang curi-curi waktu supaya bisa pegang lebih lama, kayak kalau saya lagi bantu isteri jaga adeknya”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan terkait pemberian hukuman, ayah memberikan hukuman berupa membentuk kesepakatan dengan anak/ dimana dalam kesepakatan tersebut apabila anak melanggar maka anak harus menerima konsekuensi seperti tidak ada kegiatan rekreasi, atau berkurangnya waktu melakukan kegiatan favoritnya.

### **Behavioral Engagement (Keterlibatan Perilaku)**

Peran yang diambil ayah dalam perkembangan anak dengan melibatkan diri kedalam aktivitas anak pada konsep Fathering yang disampaikan oleh Fox dan Brunce dalam (Budirahayu, 2019:3) disebut dengan Behavioral Engagement. Pada konsep ini lebih menekankan pada sejauhmana keterlibatan ayah, seperti mengajarkan tentang aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, baik buruknya suatu tindakan, dan berkontribusi dalam diskusi dengan anak dengan menjawab pertanyaan anak, atau kegiatan lainnya yang juga bisa membantu dalam kemampuan literasi anak.

Berdasarkan tahap kemampuan literasi dini anak atau sering disebut Early Literacy Skill (Martini & Sénéchal, 2012), terdapat tahap Native Skill, dimana pada tahapan ini anak sudah memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu atau menceritakan kembali apa yang anak baca, dengar dan lihat.

Kemampuan mendeskripsikan sesuatu memerlukan stimulasi keterlibatan ayah didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2 (EM) , 3 dan 4 kegiatan yang dilakukan berupa membacakan buku cerita bergambar, dan menyempatkan waktu untuk mendongengkan anak sebelum tidur.

Keterlibatan ayah dalam menumbuhkan motivasi juga dilakukan, Informan 1 (HS) dengan memberikan contoh langsung dengan mengajak anak beraktivitas membaca bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 (HS), berikut pemaparann beliau terkait kemampuan anak dalam menceritakan kembali suatu peristiwa dan keterlibatan beliau dalam kegiatan yang dilakukan oleh anak :

“Kalau sementara ini, paling hanya memberikan fasilitas sama dia buat kegiatan membaca, membelikan, memilihkan ketika di Gramedia, tetapi kalau melibatkan seperti duduk



bareng saya dalam waktu yang lama, anak saya yang paling kecil itu masih kurang, jadi lebih cenderung bersama ibunya, ya karena faktor pekerjaan saya. Mendongeng juga lebih sering sama ibunya. Cuman kalau ngobrol gitu paling sering sehabis pulang sekolah “

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu 1 sebagai isteri dari informan 1 (HS),

“...iya mbak kalau ayahnya emang sangat memfasilitasi, kayak kalau butuh apa beli, mau kemana ayo, cuman emang dari dulu masalah belajar sama saya, justru waktu 2 kakaknya itu itu urusan terima rapot juga saya, tapi kalau sama yang kecil ini ayahnya lebih banyak partisipasinya, anaknya juga lebih dekat sama ayahnya...”

Salah satu bentuk fasilitas yang diberikan oleh Ananda Aya dari ayah dan ibunya untuk menstimulasi anaknya adalah membuka bimbingan belajar sebagai bentuk stimulasi Ananda yang pada awalnya memiliki rasa takut apabila bertemu orang baru.



**Gambar 2. Fasilitas di Rumah Informan 1**

Informan 5 (ZA) dan 6 (FE) melibatkan diri dalam menumbuhkan literasi dengan meberikan contoh dan hadiah apabila menunjukkan peningkatan dalam belajar.

Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa pendapat berbeda terkait keterlibatan ayah dalam aktivitas anak untuk mengembangkan kemampuan literasi anak, seperti yang disampaikan informan 5 (ZA) yang memaparkan bahwa :

“Saya cukup sering buat nemenin dia membaca buku atau gantian sama mamahnya buat mendongeng sebelum tidur. Paling sering denger anaknya cerita itu waktu makan malam, karena kan otomatis semuanya kumpul, jadi nanti semua juga ikut mendengarkan apa saja yang terjadi, kadang mamahnya dulu yang mulai percakapan, kadang ya saya, atau anaknya sendiri yang mulai duluan buat cerita.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 6 (FE), beliau memaparkan terkait keterlibatan dalam aktivitas anak, sebagai berikut :

“Paling sering ngobrol kalau pas hari kerja itu pagi sampe sebelum jam 12, soalnya saya kan kadang berangkatnya jam setengah 1 atau jam 12, setelah itu kadang pulangny jam 9 malem, anaknya udah tidur, jadi paling efektif ya pas pagi sampe siang, kecuali hari jumat atau sabtu kan saya kebanyakan libur jadi bisa lebih lama, bisa sepanjang hari sama saya, kebetulan anaknya emang deket terus sama saya.

Kalau mendongeng atau cerita itu kadang anaknya minta diceritain waktu perjalanan pulang sekolah, nanti dia cerita apa dulu, terus pengen tahu kalau dulu saya waktu kecil itu gimana,”

Pernyataan yang disampaikan oleh Informan 6, terkait kedekatannya dengan dang anak ditunjukkan dengan hasil observasi dimana dang anak selalu berada di dekat ayahnya ketika melakukan wawancara.



**Gambar 3. Kedekatan Informan 6 dengan Anak**

Kedekatan dari informan 6 dengan sang anak juga di sudah diketahui lingkungan sekolah anak, dimana kepala sekola TK IT Sekargading juga mengatakan bahwa informan 6 memang memiliki kedekatan dengan sang anak , berikut pemaparannya :

“iya mbak, quinn memang dekat sekali dengan ayahnya, sering cerita melakukan banyak hal dengan ayahnya “

Keterlibatan ayah dalam aktivitas anak khususnya dalam membantu mengembangkan kemampuan literasi dini anak dengan menumbuhkan motivasi untuk gemar membaca dan memiliki ketertarikan anak dalam membaca disebut Print Motivation (Martini and Sénéchal 2012). Hasil wawancara Informan 5 (ZA), menumbuhkan motivasi anak dengan memberikan contoh langsung pada anak, seperti yang beliau paparkan:

“Paling yang dilakukan ya dengan memberi contoh langsung pada anak, entah nanti saya yang mulai baca buku terus anaknya jadi ikutan ambil buku atau saya secara sengaja ngajak anaknya buat ambil buku dan baca bareng saya jadi selain kasih contoh saya juga memberikan fasilitas kepada anak seperti menyediakan buku yang disukai sama anaknya” Pemaparan dari informan 5 diperkuat dengan hasil observasi yang memperlihatkan buku favorit Ananda Aira.



**Gambar 4. Buku Favorit Aira**

Banyaknya keberagaman kosakata yang dimiliki anak, berasal dari stimulasi yang diterima anak, selama masa perkembangan. Pada tahap Early Literacy Skill (Martini and Sénéchal 2012), *Vocabulary*, kemampuan anak mengetahui benda dan hal-hal disekitarnya menunjukkan keberagaman kosakata yang dimiliki anak semakin luas. Berbagai cara stimulasi yang dilakukan orang tua khususnya ayah dalam menstimulasi hal tersebut dipaparkan Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 2 (EM), keterlibatan ayah dalam mengembangkan kosa kata anak sebagai berikut:

“Cukup sering ya, apalagi kalau membahas hal yang disukai, kan kebetulan kesukaan kita sama yaitu bola, karena anak saya kan laki-laki ya. Biasanya buat nambah literasi saya main tebak lagu gitu pakai aplikasi, anaknya kan juga suka lagu, jadi belajarnya juga kadang lewat audio”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan 6 (FE), beliau memaparkan tentang keterlibatan ayah dalam aktivitas anak untuk membantu menambah

kosakata anak

“ Kalau buat bantu dia nambah pengetahuan kosakata gitu biasanya saya ajak main puzzle, saya ajak tebak tebakan atau kalau lagi keluar tak suruh baca tulisan tulisan yang ditemui. Kalau ngobrol komunikasi gitu jelas setiap hari saya selalu ngobrol sama anaknya.”

### ***Affective Involvement* (Keterlibatan Afektif)**

Pemberian perhatian secara emosional merupakan bentuk dari cara ayah menyanyangi anaknya, dalam konsep *Fathering* menurut Fox dan Bruce dalam (Budirahayu, 2019:3) disebut dengan *Afecctive Involvement*. Jika kebutuhan fisik dapat dilakukan dengan membelikan barang atau memfasilitasi anak, kebutuhan perhatian psikis dapat berupa perhatian secara emosional yang dilakukan oleh orangtua dengan berbagai cara, seperti menanyai kabar atau kegiatan yang sudah dilewatkan bertanya tentang keinginan anak. Pemaparann yang nantinya akan disampaikan anak selain untuk membangun kedekatan emosional antara ayah dan anak juga membantu anak melatih kemampuan literasinya. Kemampuan anak dalam menyampaikan keinginannya, dalam tahap *Early Literacy Skill* (Martini & Sénéchal, 2012), disebut dengan *Phonological Awareness*, atau tahapan dimana anak memiliki kemampuan untuk mendengarkan, memainkan bunyi dari kata sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan 2 (EM) dan 3 menggunakan membangun komunikasi dengan anak melalui pertanyaan sederhana yang memancing anak seperti “disekolah tadi ngapain aja”. Informan 4 (A) dan 5, memberikan pendekatan afektif dengan menghabiskan waktu di malam hari atau sepulang sekolah untuk ngobrol. Hal yang sama dilakukan oleh Informan 1 (HS) dan 6 menggunakan metode tanya jawab yang dilakukan ketika pulang sekolah atau hari libur.

Pada tahapan awal kemampuan literasi dini, adapula *Letter knowlage*, dimana hal ini merupakan tahapan kemampuan anak untuk bisa mengetahui huruf yang dibaca, memiliki nama dan bunyi berbeda dan paham bahwa setiap huruf mempunyai bunyiyang berbeda walaupun bentuknya terlihat sama.

Berdasarkan wawancara bersama dengan Informan 3, terkait ketertarikan anak terhadap bunyi seperti musik dan lagu, sebagai berikut:

“ Anaknya tertarik terhadap musik, cuman masih lebih suka joget gitu ya mbak, anaknya tu akhir-akhir ini lagi suka banget ikut trend joget yang ada di tiktok gitu”

Ketertarikan anak terhadap musik dan lagu yang dipaparkan oleh informan 3, juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan isteri beliau, sebagai berikut :

“ ... iya mbak, anaknya emang suka, akhir-akhir ini kalau baru pergi naik mobil, dia *request* lagi One Direction yang judulnya One Thing mbak. Mungkin karena kakaknya juga suka dengerin ya, jadi dia ikutan suka, sayasampai *amazed*...”

Kemampuan ini dapat ditunjukkan dengan ketertarikan anak terhadap musik dan lagu, dimana biasanya hal sederhana yang dilakukan dengan senang bersenandung. Informan 6 (FE) dan 2 (EM) memaparkan bahwa anak memiliki ketertarikan terhadap musik dan lagusalah satunya karena ayah memiliki ketertarikan pada musik juga.

Ketertarikan terhadap musik dan lagu yang paparkan oleh informan 3 dan 4 mengatakan bahwa anak tertarik karena mendengarkan dari *platform* media sosial. Lain halnya dengan hasil pemaparan yang disampaikan oleh Informan 1 (HS) dan 5, dimana ketertarikan anak terhadap musik dan lagu lebih kuat karena mengikuti *trend*.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan, peran ayah dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK IT Sekargading Semarang. Sudah ada kesadaran pada ayah untuk peduli dan ikut terlibat dalam kegiatan stimulasi perkembangan anak, khususnya dalam kegiatan mengembangkan kemampuan literasi, konsep *Fathering* yang diukur menggunakan beberapa aspek antara lain adalah :

1. *Responsivity (Respontifitas)*, Pada aspek ini ditunjukkan dengan ayah yang Memfasilitasi anak dengan membelikan buku bacaan, meluangkan waktu ngobrol bersama untuk menjalin kedekatan dan mengasah kosakata anak

2. *Harshness (Kekerasan)*, dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya bentuk kesepakatan antara ayah dan anak, sebagai bentuk sikap tegas ayah
3. *Behavioral Engagement (Keterlibatan Perilaku)*, Pada konsep ini ditunjukkan dengan keterlibatan ayah dalam kegiatan literasi anak seperti membacakan dongeng, menumbuhkan motivasi gemar dan terbiasa terhadap buku.
4. *Affective Involvement (Keterlibatan Afektif)*, ditunjukkan dengan ayah yang menunjukkan perhatiannya dan kedekatan emosional dengan anak dengan menanyakan kabar anak, kegiatan keseharian anak yang membantu anak dalam mengembangkan kosakata dan kemahiran anak dalam melafalkan serta menyebutkan sesuatu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran ayah dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK IT Sekargading Semarang, bisa diberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi sehingga wawasan masyarakat tentang peran ayah dalam mengembangkan literasi anak lebih luas. Seperti yang ditemukan ketika peneliti melakukan penelitian, bahwa proses literasi sudah mulai dilakukan menggunakan *website* yang berisikan bacaan edukatif bagi anak seperti aplikasi *let's read asia*, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai literasi menggunakan buku digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, H. (2021). *Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya*. Liputan.6. <https://hot.liputan6.com/read/4483721/literasi-adalah-kemampuan-menulis-dan-membaca-kenali-jenis-dan-tujuannya>
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi : Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis* (Y. N. I. Sari (ed.); cetakan ke). Sinar Grafika Offset. [https://books.google.co.id/books?id=M\\_UrEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=M_UrEAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Aisyah, D. S., Riana, N., & Putri, F. E. (2019). Peran Ayah (Fathering) Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Nurhalim Tahun Pelajaran 2018). *Jurnal Wahana Karay Ilmiah\_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(1), 294–304.
- Anggraeni, E. P. (2020). Implemtasi Program Literasi Pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol IX No, 2*.
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1), 3. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i1.2697>
- Arsa, D. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharmasraya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 3. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Budirahayu, R. Y. (2019). *Peran Ideal Ayah pada Identitas Diri Remaja* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71679>
- Fauziah, F., & Rahman, T. (2021). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 2(02), 2. <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v2i02.870>
- Firda, D. (2020). *Penerapan Pembelajaran Literasi Dasar Dalam Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Di Tk Harapan Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Pengasuhan Positif* (pp. 1–30).
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development* (4nd ed.). John Wiley & sons, Inc., Hoboken, New Jersey. [https://books.google.co.id/books?id=iwdjF4r\\_OF0C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=iwdjF4r_OF0C&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Lestari, D. W. (2021). *Peran Suami Dalam Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Dini* [Mercu Buana]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/11877%0A>

- Martini, F., & Sénéchal, M. (2012). Learning literacy skills at home: Parent teaching, expectations, and child interest. *Canadian Journal of Behavioural Science / Revue Canadienne Des Sciences Du Comportement*, 44(3), 210–221. <https://doi.org/10.1037/a0026758>
- Muryani, A., Mubaroq, A. K., & Bektı Agustiningrum, M. D. (2022). Dampak Belajar Dari Rumah (BDR) pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Kemampuan Literasi Membaca Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 3(1), 3–8. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i1.2016>
- Pratikna, D. (2016). *Hubungan antara Kepuasan Pernikahan dengan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja* [UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/13139>
- Purnama, S., & Hidayati, L. (2020). Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Hikayat Indraputra. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Sari, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menstimulai Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 2.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2017). Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 120. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. (ed.); Cet.2). Alfabeta.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Supriyanto. (2015). *Peran dan Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan*. Lakilakibaru.Com. [https://lakilakibaru.or.id/peran-dan-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/#:~:text=Ayah didefinisikan sebagai orang yang,Raikes%2C dalam Ariani 2011\).](https://lakilakibaru.or.id/peran-dan-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/#:~:text=Ayah%20didefinisikan%20sebagai%20orang%20yang,Raikes%2C%20dalam%20Ariani%20(2011).)
- Trisnadi, M. C., & Andayani, B. (2021). Program Pengasuhan Positif dengan Co-parenting untuk Menurunkan Penerapan Pengasuhan Disfungsional. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.65280>
- Wartomo. (2017). Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*, 1. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH MAWADAH R-FAH.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36571/2/SAKINAH%20MAWADAH%20R-FAH.pdf)